CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling
p-ISSN :[2775-9465]
e-ISSN :[2776-1223]

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING BERBANTU MEDIA AUDIO VISUAL DI SDN BAYAN 216 SURAKARTA

Briliantina Ova Lamada[1)]
Surya Jatmika[2)]
[1)] PPG Prajabatan 2024-Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: brilianova01@gmail.com
sj795@ums.ac.id

ABSTRAK: Pembelajaran adalah proses interaktif antara belajar dan mengajar yang bertujuan untuk menumbuhkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir peserta didik. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, meneliti gagasan baru, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka. Permasalahan terjadi terhadap siswa khususnya kelas II B, dimana nilai peserta didik masih sangat rendah. Guru juga menghadapi masalah dengan menggunakan metode yang terkesan monoton, sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan tidak bervariasi. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kebosanan, dan ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung sehingga hal ini mempengaruhi hasil nilai peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan bahasa Indonesia dengan menerapkan model Problem Based Learning yang dilengkapi dengan media audio visual. Dengan memanfaatkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian, penyelidikan dilakukan selama dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Partisipan termasuk 27 siswa dari kelas IIB di SDN Bayan 216 Surakarta, terdiri dari 9 laki-laki dan 18 perempuan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Kriteria Pencapaian Sasaran Pembelajaran (KKTP), yang didasarkan pada kinerja siswa di kelas bahasa Indonesia, ditetapkan sebesar 75, dengan standar ketuntasan minimal 80% dari total populasi siswa. Temuan mengungkapkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa pada pra-siklus masih belum memadai, yaitu sebesar 44,44%, dengan skor rata-rata 73,3. Pada siklus 1 terjadi peningkatan menjadi 55,56% dengan nilai rata-rata 77,1, kemudian meningkat lagi menjadi 81,48% dengan nilai rata-rata 85,5 pada siklus 2. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa “siswa kelas II B SDN Bayan 216 Surakarta menunjukkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada Bab Lingkungan Hidup, ketika menggunakan model Problem-Based Learning yang disempurnakan dengan media audio visual”.

Kata kunci: Problem Based Learning, Prestasi Belajar, Audio Visual, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT: *Learning is an interactive process between learning and teaching that aims to foster students' insights, creativity, and mindset. Through this process, learners not only receive*

information, but are also encouraged to think critically, research new ideas, and improve their problem-solving skills. Problems occur for students, especially class II B, where students' grades are still very low. Teachers also face problems by using methods that seem monotonous, thus making learning uninteresting and not varied. Students often find themselves crowded during learning, leading to feelings of boredom that ultimately impact their grades. This study aims to enhance the learning achievement of students in Indonesian Language by implementing the Problem Based Learning model, complemented by audio-visual media. The research will utilize classroom action research (PTK) as its methodology, following the Kemmis & McTaggart model, which will be executed over two cycles, with each cycle comprising two meetings. The participants in this research are the students of class IIB at SDN Bayan 216 Surakarta, totaling 27 individuals—18 females and 9 males. Data analysis for this study will employ a comparative descriptive approach. The Learning Goal Achievement Criteria (KKTP) is set at 75, with completeness evaluated based on 80% of the total number of students achieving this minimum standard in Indonesian Language lessons. The findings indicated that in the pre-cycle, the percentage of student learning completeness was relatively low at 44.44%, with an average score of 73.3. In cycle 1, this figure rose to 55.56% and an average score of 77.1, while cycle 2 saw further improvement to 81.48% and an average score of 85.5. Therefore, the study's results suggest that grade II B students at SDN Bayan 216 Surakarta are able to enhance their learning in the Indonesian Language subject related to the Environmental Chapter through the Problem-Based Learning model supported by audio-visual media.

Keywords: *Problem Based Learning, Audio Visual, Learning Achievement, Indonesian Language.*

Pendahuluan

Pembelajaran yaitu proses belajar dan mengajar yang menumbuhkan wawasan, kreativitas dan pola pikir peserta didik. Menurut Hanafy (2014) mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua konsep terkait. Salah satu ilmuwan psikologi menjelaskan konsep belajar terbagi menjadi beberapa macam. Belajar abstrak, pemecahan masalah, apresiasi, pengetahuan dan kebiasaan. Berdasarkan konsep tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa upaya dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu menggunakan Problem-Based Learning. Berpikir ilmiah dengan cara yang logis, sistematis, dan teratur akan meningkatkan kemampuan kognitif adalah ciri khas dari pembelajaran ini.

Menurut Muhibbin (dalam Marbun, 2018), prestasi belajar diartikan sebagai sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang tercermin dalam bentuk angka atau nilai dari hasil ujian yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Menurut Suryabrata (2006), prestasi belajar adalah perumusan nilai akhir peserta didik yang dapat diberikan oleh guru sebagai kemajuan siswa setelah proses belajar yang dilaluinya. Pemahaman terhadap konten tertentu yang disampaikan oleh guru dan kemudian dinilai pada siswa juga dapat tercermin dalam hasil belajar tersebut. Definisi ini mengarah pada kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai siswa selama menjalani pengalaman pendidikan dan

evaluasi di lembaga pendidikan. Prestasi ini dapat dikomunikasikan dalam bentuk huruf atau angka oleh guru dan pendidik kepada siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekaligus bertindak sebagai media utama komunikasi (Dharwisesa et al., 2020; Wicaksana, 2017). Menurut Tarigan (2013), kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek: membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keterampilan ini sangat mempengaruhi seberapa baik dalam belajar Bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan berbahasa secara efektif, penting untuk menggunakan strategi pengajaran dan pembelajaran yang tepat. Sasaran dan sifat siswa yang menerima pembelajaran harus selaras dengan strategi ini. Keterampilan guru dalam mengelola pengalaman pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Pendidik memegang peranan penting dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka. Penerapan berbagai pendekatan pembelajaran terbukti bermanfaat bagi kemahiran siswa dalam keterampilan berbahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan jelas dan efektif (Artini 2019; Sukama, 2019). Pendidik dapat menumbuhkan suasana pendidikan yang menyenangkan dan menarik dengan menerapkan berbagai teknik pengajaran yang inovatif.

Guru merupakan aspek penting dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus mendidik secara kreatif dan inovatif. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Difany dkk. (2021) menjelaskan guru harus dapat menciptakan hal baru sehingga dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih berwarna. Selain itu, guru diharapkan untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam pengajaran guna mendidik siswa agar menjadi lebih baik. Menurut Fitria, Kristiawan, dan Rahmat (2019) guru merupakan pihak pemegang kunci utama keberhasilan suatu pembelajaran.

Permasalahan terjadi terhadap siswa khususnya kelas II B, dimana nilai peserta didik masih sangat rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada pelajaran Bahasa Indonesia pada Bab Lingkungan. Nilai KKTP dari peserta didik dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Pada kenyataannya, masih terdapat 55,56% siswa dengan skor di bawah standar, dimana dari jumlah siswa sebanyak 27 orang, 15 anak dinyatakan belum tuntas. Guru juga menghadapi masalah dengan menggunakan metode yang terkesan monoton, sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan tidak bervariasi. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kebosanan, cenderung tidak memperhatikan saat guru menerangkan dan ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung sehingga hal ini mempengaruhi hasil nilai peserta didik.

Peneliti menggunakan Problem-Based Learning sebagai metode untuk meningkatkan kinerja siswa, khususnya untuk kelas II B di SDN Bayan 216 Surakarta. Masrinah, Aripin, dan Gaffar (2019) menerangkan bahwa PBL adalah pembelajaran yang berbasis pada masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhadi (dalam Atmojo, 2013), pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam mengatasi masalah kehidupan nyata untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan penting. Namun, menurut Bungel (2014), model pembelajaran berpusat masalah (PBL) berbeda dari model pembelajaran lainnya karena pembelajaran berfokus pada siswa dan melibatkan mereka secara aktif selama proses belajar. Menurut Novelni dan Sukma (2021) tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah meliputi pemberian masalah kepada siswa, menyusun pembelajaran mereka, membantu mereka dalam penelitian individu dan kelompok, memamerkan dan mengembangkan hasil kerja mereka, dan menilai proses pemecahan masalah.

Pemanfaatan berbagai model dan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan media audiovisual, seperti video pendidikan. Menurut Wulandari, dkk. (2023) Media pembelajaran merupakan instrumen strategis sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran ini dapat meningkatkan keefektifan komunikasi antara guru dan murid sehingga bisa mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Media audio-visual memungkinkan penggunaan dan penyerapan materi melalui pendengaran dan pandangan, serta menciptakan lingkungan untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Menurut Sari, Saputro, dan Winarsi (2021) Media audio visual berfungsi sebagai media pembelajaran, yang ditransmisikan melalui arus listrik dalam bentuk suara, termasuk perangkat seperti radio dan tape recorder, atau disajikan sebagai gambar dan suara melalui platform seperti televisi, video, film, atau PowerPoint. Video edukasi berfungsi sebagai materi audio visual yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IIB di SDN Bayan 216 Surakarta dengan memanfaatkan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dilengkapi dengan media audio visual. Penerapan model PBL, beserta sumber daya audio-visual, merupakan inti dari pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh akan berubah secara berkesinambungan. PBL memiliki kemampuan untuk melibatkan siswa dalam berbagai konten masalah secara nyata dan berkompeten. Selain itu, memiliki potensi untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Metode Penelitian

Metodologi PTK digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan model spiral Kemmis-Mc. Taggart sebagai kerangkanya, sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2011: 13). Model ini menguraikan siklus PTK yang mencakup 4 tahap utama:

"perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi". Keempat komponen tersebut berkumpul dalam bentuk lingkaran dan saling berhubungan satu sama lain. Ini adalah komponen penting yang selalu ada dalam setiap siklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, dan setiap tahap mencakup dua pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2024 dengan melibatkan siswa kelas II B di SDN Bayan No. 216 Surakarta. Kelas ini terdiri dari 27 siswa, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Kadir (2015) menjelaskan bahwa tes berfungsi sebagai instrumen pengukuran untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Adapun teknik penelitian ini yaitu dengan megumpulkan data tentang hasil belajar siswa melalui tes pilihan ganda. Informasi yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiono (2015) data kualitatif berupa penjabaran melalui kata-kata sedangkan kuantitatif berupa angka-angka. Hasil penelitian pra-siklus, siklus satu, dan siklus dua dibandingkan melalui teknik analisis data deskriptif komparatif. Sugiyono (2012:11) menyatakan bahwa Deskriptif komparatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada perbandingan antara dua variabel atau lebih. Tujuan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui perbandingan berbagai elemen dari kelompok yang berbeda. Aspek-aspek seperti variabel, atau kondisi tertentu. Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu. Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian ini, peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan presentase ketuntasan hasil belajar mencapai KKTP sebesar 75. Ketuntasan dinilai berdasarkan 80% minimum ketuntasan dari jumlah keseluruhan siswa. Berikut adalah tabel kriteria ketuntasan belajar menurut Hanifah (2016):

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar

Presentase %	Kriteria Penilaian
81%-100%	Baik Sekali
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21-40%	Kurang
0%-20%	Kurang Sekali

Hasil Dan Pembahasan

A. Penerapan Problem Based Learning

1. Deskripsi data kondisi awal

   Berdasarkan tahap pra siklus, guru masih menggunakan metode ceramah yang dianggap kuno dan membosankan. Guru belum menggunakan media atau model pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya, Peserta didik menunjukkan minat yang

berkurang terhadap perjalanan pendidikan saat ini. Beberapa peserta didik juga terlihat mengobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung dan sedikit yang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Ketidaktertarikan siswa ini menjadikan kesulitan dalam memahami soal yang diberikan. Nilai sebagian siswa pun menjadi kurang maksimal. Hasil pembelajaran pada tahap pra siklus sangat jelas belum sesuai dengan harapan, sehingga peserta didik mendapatkan nilai yang kurang maksimal dan memerlukan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil prestasi belajar.

2. Deskripsi Data Siklus I

Siklus I terdiri dari 3 tahapan yakni "tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi."

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti harus mempersiapkan beberapa aspek, seperti pemilihan tema atau bab. Bab yang dipilih yaitu tentang lingkungan. Model PBL diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi ecobrick. Selama tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, LKPD, soal evaluasi, dan mengumpulkan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk perjalanan pendidikan. Pilihan sumber daya pendidikan harus selaras dengan konten yang disampaikan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Lebih jauh, materi pendidikan yang digunakan harus memenuhi kebutuhan siswa secara memadai. Dalam penelitian ini, media yang digunakan terdiri dari materi audio visual yang disajikan sebagai video instruksional.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan di siklus I, guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam. Kemudian, guru dan peserta didik berdoa bersama, dengan salah satu peserta didik secara sukarela memimpin doa. Setelah itu, peserta didik menyanyikan lagu nasional "Garuda Pancasila." Guru kemudian melakukan presensi, menanyakan kabar mereka, dan memberikan motivasi agar tetap semangat belajar. Setelah itu, instruktur melakukan apersepsi dan menguraikan rentang konten dan tujuan pembelajaran yang akan dibahas.

Tahap kegiatan inti pertama adalah orientasi peserta didik terhadap masalah. Dalam tahap ini, peserta didik dibimbing oleh guru untuk menceritakan pengalaman mereka saat membuang sampah., peserta didik bertanya jawab dimana anak-anak membuang sampah di lingkungan sekitarnya, guru menampilkan gambar di powerpoint dan mengarahkan peserta didik untuk mengamati gambar yang ditampilkan, Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi perbedaan yang terlihat dalam gambar, menayangkan video pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan masalah kepada peserta didik.

Pada tahap kegiatan inti kedua, yaitu mengorganisasi peserta didik terhadap masalah, guru membagi kelas menjadi 5 kelompok. Guru kemudian membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan memberikan arahan, diikuti oleh diskusi kelompok di mana peserta didik mencatat hasil diskusi mereka. Pada tahap kegiatan inti ketiga, yaitu membimbing peserta didik, guru mendukung kelompok yang menghadapi tantangan dan berpartisipasi dalam diskusi dengan peserta didik. Tahap kegiatan inti keempat melibatkan pengembangan dan pemaparan hasil upaya mereka. Setelah diskusi, Anggota dari setiap kelompok berbagi hasil mereka, dan kelompok lain memberikan umpan balik atau mengajukan pertanyaan. Pada tahap kegiatan inti kelima, yang berfokus pada analisis dan penilaian proses pemecahan masalah, guru meninjau pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok bersama peserta didik, memberikan tanggapan, dan mengapresiasi keberanian kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka.

c. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, siswa terlibat dengan pertanyaan tes evaluasi yang diberikan oleh guru. Setelah ini, baik siswa maupun guru meluangkan waktu untuk merenungkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa merangkum materi yang telah mereka pelajari. Guru mendorong siswa untuk fokus pada penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan datang. Selanjutnya, peserta didik bersama guru menyanyikan lagu daerah serta menjelaskan makna lagu daerah yang sedang dinyanyikan supaya peserta didik dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal yang terkandung dalam lagu daerah. Adapun untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru menutup dengan berdoa dan salam.

3. Deskripsi Data Siklus II

Siklus II terdiri dari 3 tahapan yakni “tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi.”

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal, seperti memilih tema atau bab. Dalam penelitian ini, bab yang dipilih adalah bab lingkungan. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model PBL pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan materi mengenai sampah organik dan anorganik. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul pembelajaran, lembar kerja siswa (LKPD), soal tes evaluasi, serta menyiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Sumber belajar yang dipilih harus selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan dan sifat siswa. Selain itu, media yang digunakan harus memenuhi persyaratan pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini, media audio-visual, khususnya video pendidikan, digunakan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus II, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa. Selanjutnya, peserta didik menyanyikan lagu nasional Garuda Pancasila. Guru mengecek kehadiran siswa lalu guru menanyakan kabar siswa dan memberikan motivasi untuk semangat belajar. Peserta didik dibimbing guru untuk menceritakan mengenai pengelolaan sampah. Peserta didik bertanya jawab mengenai bahaya sampah. Guru menampilkan gambar di power point dan mengarahkan peserta didik untuk mengamati gambar bahaya sampah. Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi bahaya sampah. Guru menayangkan video materi untuk diberikan masalah pada peserta didik.

Tahap kegiatan inti pertama yakni mengorganisasikan peserta didik pada masalah. Guru membagi menjadi 5 kelompok dalam satu kelas, kemudian guru memberikan LKPD kepada setiap kelompok serta memberikan arahan kepada peserta didik, peserta didik berdiskusi dengan kelompok dan menuliskan hasil diskusinya. Tahap kegiatan inti kedua yakni membimbing peserta didik. "Guru memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dan mendampingi peserta didik selama diskusi. Pada tahap kegiatan inti ketiga, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah berdiskusi", sementara kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan. Tahap kegiatan inti keempat adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru mengevaluasi pekerjaan kelompok bersama peserta didik, memberikan tanggapan, dan mengapresiasi keberanian kelompok dalam mempresentasikan hasil karya mereka. Selain itu, peserta didik mengerjakan soal tes evaluasi yang diberikan oleh guru..

c. Tahap refleksi

Pada tahap ini, pertanyaan tes evaluasi yang diberikan oleh guru ditangani oleh siswa. Setelah ini, baik siswa maupun guru terlibat dalam merenungkan kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa merangkum materi yang dibahas, sementara guru memberikan dorongan. Siswa memperhatikan garis besar kegiatan pembelajaran yang dijadwalkan untuk kelas berikutnya dari guru. Peserta didik bersama guru menyanyikan lagu daerahserta menjelaskan makna lagu daerah yang sedang dinyanyikan agar peserta didik dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal yang terkandung dalam lagu daerah. Terakhir guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani (2014: 157), yang menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) harus mengikuti lima tahap yang telah ditetapkan, yaitu: Memfasilitasi orientasi masalah bagi siswa, mengatur mereka untuk penyelidikan, mengarahkan penyelidikan, membuat dan memamerkan temuan, dan menilai serta menganalisis proses penyelidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmadani dan Anugraheni (2017), pendekatan pembelajaran berbasis masalah

merupakan strategi yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa, sehingga membantu pemahaman mereka terhadap konsep dan prinsip penting dalam mata pelajaran.

B. Pembahasan Hasil Data Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SDN Bayan 216 Surakarta untuk menilai setiap peningkatan potensial dalam kinerja akademik siswa. Investigasi dilakukan selama dua siklus, yang disebut sebagai siklus satu dan siklus dua, dengan setiap siklus terdiri dari dua sesi yang masing-masing berlangsung selama 2 x 35 menit. Temuan penelitian ini menggambarkan perbandingan prestasi belajar siswa kelas II B SDN Bayan 216 Surakarta pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Prestasi Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

KKTP	Presentase	Frekuensi	Kategori
≥75	44,44%	12	Tuntas
<75	55,56%	15	Tidak Tuntas
Jumlah	100	27	
Rata-rata nilai	73,3		

Berdasarkan tabel 2 di atas, terdapat 12 peserta didik yang tuntas dengan persentase 44,44%, sementara 15 peserta didik yang tidak tuntas memiliki persentase 55,56%. Nilai rata-rata pada pra-siklus adalah 73,3, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa kelas II B di SDN Bayan 216 pada pra-siklus dianggap masih rendah dan tidak memuaskan. Untuk itu, Siklus awal akan ditingkatkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang dilengkapi dengan sumber daya audio-visual.

Tabel 3. Hasil Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus Satu

KKTP	Presentase	Frekuensi	Kategori
≥75	55,56%	15	Tuntas
<75	44,44%	12	Tidak Tuntas
Jumlah	100	27	
Rata-rata nilai	77,1		

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada siklus 1 terdapat 15 peserta didik yang mencapai “Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP)” dengan persentase 55,56%, sementara 12 peserta didik lainnya belum mencapai KKTP dengan persentase 44,44%. Pada siklus 1, nilai rata-rata yang tercatat yaitu 77,1, berkisar antara nilai tertinggi 100 hingga nilai terendah 40. Capaian hasil belajar siswa kelas II B di SDN Bayan 216

selama siklus ini masih tergolong rendah, yaitu belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut melalui penelitian dan tindakan pada siklus berikutnya sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan dan meraih prestasi akademik yang lebih baik.

Tabel 4. Hasil Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus Dua

KKTP	Presentase	Frekuensi	Kategori
≥75	81,48%	22	Tuntas
<75	18,52%	5	Tidak Tuntas
Jumlah	100	27	
Rata-rata nilai	85,5		

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, hasil siklus II menunjukkan bahwa 22 peserta didik mencapai KKTP dengan presentase 81,48%, sedangkan 5 peserta didik tidak mencapainya dengan presentase 18,52%, adapun nilai rata-rata padsa siklus 2 adalah 85,5. Pada siklus ini, nilai puncak yang dicapai adalah 100, dan nilai minimum yang tercatat adalah 60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran pada siklus II berhasil, yaitu telah memenuhi tolok ukur ketuntasan klasikal yang disyaratkan yaitu 80%. Diagram berikut menunjukkan peningkatan tingkat penyelesaian siswa dari prasiklus ke siklus I, dan kemudian ke siklus II.

"Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Peserta Didik Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II"

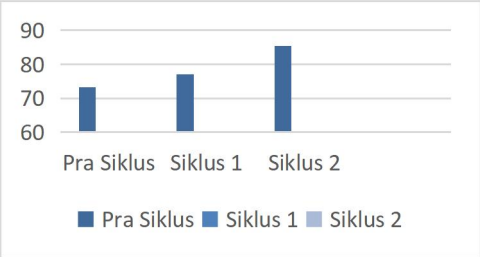

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa "terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada persentase ketuntasan siswa dari fase prasiklus ke siklus 1, dan selanjutnya ke siklus 2. Pada awalnya, pada prasiklus, persentase ketuntasan sebesar 44,44%, dengan skor rata-rata 73,3. Pada siklus 1, persentase ketuntasan meningkat menjadi 55,56%, dengan skor rata-rata 77,1. Pada siklus 2, persentase ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 81,48%, dengan skor rata-rata 85,5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II B SDN Bayan 216 Surakarta menunjukkan peningkatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada bab Lingkungan Hidup, melalui penerapan model Problem Based Learning yang dibantu dengan media audio visual". Penelitian ini

menunjukkan bahwa ada perubahan positif pada siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model PBL. Model Pembelajaran Berbasis Masalah mendorong peningkatan keterlibatan siswa dalam pendidikan mereka dengan memasukkan mereka ke dalam kegiatan yang berfokus pada pemecahan masalah, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap masalah dan penyelesaian tugas (Putri & Zuryanty, 2020). Peningkatan hasil belajar kognitif siswa memerlukan penggunaan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah yang dipadukan dengan media yang menarik. Misalnya, menggabungkan media audio-visual dalam Bab Lingkungan Hidup Studi Indonesia telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

Selama siklus pertama, model pembelajaran PBL yang didukung oleh media audiovisual masih terlihat bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan guru ketika menerangkan dan cenderung sibuk sendiri atau berinteraksi dengan teman-teman mereka saat mengikuti pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga masih rendah, misalnya ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa enggan untuk menjawab. Selain itu, terdapat kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas diskusi, yang tentu saja mempengaruhi hasil prestasi belajar mereka. Hal ini terbukti dengan presentase ketuntasan klasikal pada siklus 1 yang hanya mencapai 55,56%. Untuk mengatasi masalah ini tindakan lanjutan dilakukan pada siklus kedua yaitu dengan tetap mengimplementasikan model PBL yang didukung oleh media audio-visual. Siklus kedua pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari siklus pertama. Pada siklus kedua, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok baru. Guru juga lebih sering memberikan dorongan dan motivasi terhadap peserta didik, serta memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah tindakan ini dilakukan pada siklus 2, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Presentase ketuntasan meningkat menjadi 81,48%. Peningkatan prestasi belajar dapat dikaitkan dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah, yang ditingkatkan dengan media audio-visual. Pendekatan PBL ini menyoroti pentingnya keterampilan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kerangka ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dengan memanfaatkan kompetensi mereka, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan dukungan media audiovisual dalam model PBL, siswa dapat mempertahankan motivasi dan konsentrasi yang lebih besar selama pengalaman belajar mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka tetapi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Untuk memastikan bahwa semua siswa dapat

mengatasi tantangan dan mencapai hasil belajar yang optimal, pendidik juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan dorongan.

Dan hasil penelitian ini sesuai dengan studi "Rizki Nofriyadi (2022) yang berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model PBL pada mata pelajaan Bahasa Indonesia dengan bantuan media audio visual. Hasil studi Rizki Nofriyadi menunjukkan bahwa nilai rerata kelas pada pra-siklus hanya 66,96 dengan presentase ketuntasan 44,73%; Selama siklus awal, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,83, disertai dengan persentase penyelesaian sebesar 60,52%. Pada siklus berikutnya, nilai rata-rata ini meningkat lagi menjadi 82,75, dengan persentase penyelesaian sebesar 92,1%. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum siklus tersebut, rata-rata hasil belajar kelas hanya 73,3, dengan persentase penyelesaian 44,44%. Setelah siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,1, dengan persentase penyelesaian 55,56%; pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 85,5, dengan persentase penyelesaian 81,48%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yudia Permata Sari (2023), yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui model PBL di kelas bahasa Indonesia. Peneliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus pertama adalah 79,3, yang meningkat menjadi 83,2 pada siklus kedua dan selanjutnya meningkat menjadi 86,3 pada siklus ketiga. Sebaliknya, penelitian ini mengungkap bahwa hasil rata-rata kelas pada prasiklus hanya 73,3; skor rata-rata meningkat menjadi 77,1 pada siklus pertama dan kemudian meningkat lagi menjadi 85,5 pada siklus kedua. Keterkaitan antara penelitian ini dan karya Yudia Permata Sari terletak pada penggunaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang sama dengan model PBL dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa di kelas bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL yang disempurnakan dengan media audio-visual dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. "Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dan menikmati partisipasi mereka. Bukti ini dapat dilihat dari data siklus I, di mana 55,56% siswa mencapai nilai kelulusan, sedangkan 44,44% tidak, sehingga menghasilkan skor rata-rata 77,1. Pada siklus II, persentase kelulusan meningkat menjadi 81,48%, dengan hanya 18,52% yang tidak lulus, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 85,5. Persentase kenaikan yang signifikan inilah yang menjadikan adanya peningkatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa

pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan antusiasme dalam belajar, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi siswa." Berdasarkan temuan tersebut, guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model Problem Based Learnng dengan berbantuan media audiovisual sebagai solusi yang layak untuk mengatasi tantangan belajar yang dihadapi oleh siswa, khususnya di mata pelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

Abdul Kadir. (2015). MENYUSUN DAN MENGANALISIS TES HASIL BELAJAR Abdul Kadir. *Al-Ta'dib*, *8*(2), 70–81.

Aeni, N. N., Sujana, A., & Sunaengsi, C. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Gaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, *2*(1), 471–480.

Artini, N. P. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Bermediakan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *2*(1), 91–100. https://doi.org/10.23887/jippg.v2i1.18557

Atmojo, S. E. (2013). Penerapaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Implementation of Problem-Based Learning Model To Improve the Learning Achievement in Environment. *Universitas, Fkip Yogyakarta, Pgri Penelitian, Abstrak Bhakti, S M P Blora, Kedungtuban Kedungtuban, S M P Bhakti*, *Hp 085225998365*, 134–143.

Dharwisesa, M. W., Widiana, I. W., & Tegeh, I. M. (2020). Penerapan Model TTW Berbantuan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, *3*(2), 227. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28257

Difany, S. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Uad Press.

Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, *4*(1).

Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *17*(1), 66–79. https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5

Israwaty, I., Mardiah, S., & Isman. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Bert. Kaluku Bodoa. *Pinisi Journal PGSD*, *2*(2), 845–856.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 924-932).

Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(2), 384–399. https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485

Nofriyadi, R., Pratiwi, I. A., & Setiawan, D. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual. *P2M STKIP Siliwangi*, *9*(2), 161–167. https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.2980

Putri, R. E., & Zuryanty, Z. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 54-62.

Rosidin. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Istifkar*, *1*(1), 1–20. https://doi.org/10.62509/ji.v1i1.20

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*,*3*(5), 1910–1917. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/690

Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 115. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, *5*(2), 3928–3936. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074

Yudia Permata Sari, Nurhaedah, & Hamkah, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 06 Sungai Limau. *Pinisi Journal PGSD*, *3*(1), 405–412. https://ojs.unm.ac.id/pjp/article/view/30137/21766